

Persebaran Prasasti-Prasasti Berbahasa Malayu Kuna Di Pulau Jawa

Richadiana Kartakusuma

Keywords: distribution, inscription, old malay, ancient malay, cultural context

How to Cite:

Kartakusuma, R. (1999). Persebaran Prasasti-Prasasti Berbahasa Malayu Kuna Di Pulau Jawa. *Berkala Arkeologi*, 19(2), 39–67. <https://doi.org/10.30883/jba.v19i2.822>



Berkala Arkeologi

<https://berkalarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 19 No. 2, 1999, 39-67

DOI: [10.30883/jba.v19i2.822](https://doi.org/10.30883/jba.v19i2.822)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PERSEBARAN PRASASTI-PRASASTI BERBAHASA MALAYU KUNA DI PULAU JAWA*

Richadiana Kartakusuma
(Pusat Penelitian Arkeologi)

I. Pendahuluan

Persebaran prasasti berbahasa Malayu Kuna di Jawa bertalian dengan perihal menggunakan bahasa Malayu Kuna dalam konfigurasinya sebagai prasasti. Pengertian itu merangkum segala yang terkandung di dalamnya yaitu bahasa, tulisan dan isi/pesannya, tentang rekaman kegiatan masyarakat yang kontemporer (dengan zamannya).

Menurut E.K.M. Masinambow (1995) pada tingkat yang paling konkret, artefak dan media tertulis termasuk hasil kebudayaan material, sedangkan segala sesuatu yang terdapat dalam diri semua warga masyarakat berupa konfigurasi pengetahuan, perasaan, dan kemauan yang dihayati bersama merupakan hasil kebudayaan non-material. Hubungan timbal balik antara konfigurasi artefak dengan perilaku adalah apa yang disebut makna.

Apabila konsep itu diterapkan kepada tema kajian ini maka di dalam wujudnya sebagai hasil aktivitas manusia prasasti adalah bentuk kebudayaan material, sedangkan perilaku yang terangkum dalam kaidah aturan dan pesannya merupakan bentuk kebudayaan non-material. Hubungan timbal balik antara keduanya menghadirkan prasasti sebagai artefak bermakna (yang memiliki makna) yang telah dihayati bersama oleh suatu kelompok sosial, komunitas/masyarakat dan dianggap telah menyatu dengan lingkungan biofisik dan lingkungan sosialnya.

Uraian itu memberikan pengertian, bahwa prasasti dalam bentuknya sebagai kebudayaan material merupakan manifestasi kebudayaan nonmaterial, dan apa yang tertulis dalam prasasti itu sesungguhnya adalah gambaran perilaku masyarakat pendukungnya. Sebagai aspek kebudayaan dan aspek tingkah laku tidak sekedar terkait kepada struktur tetapi juga lingkungan masyarakat tempat di mana bahasa itu berperan dan berfungsi.

Sejarah mencatat bahwa bahasa Malayu Kuna dipakai prasasti-prasasti Sri Wijaya (dan Malayu), dan dari 7 prasasti yang ditemukan di Pulau Jawa, di antaranya prasasti Sojomerto sebagai prasasti tertua. Kronologinya tidak nampak namun aksara Palawa dan gaya bahasa yang dipakainya, sangat mirip prasasti-prasasti Malayu Kuna Sri Wijaya. Disimpulkan prasasti Sojomerto lebih tua dari prasasti Kedukan Bukit, sekitar

* Pernah disajikan pada Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi, Cipayung, 16--20 Februari 1998.

abad VII Masehi. Prasasti ini merupakan petunjuk awal adanya prasasti berbahasa Malayu Kuna di Pulau Jawa disusul temuan prasasti-prasasti lainnya (Boechari 1966).

Jika konsep Masinambow dan pendapat Boechari diterima maka prasasti Sojomerto dan prasasti berbahasa Malayu lainnya mewakili masyarakat yang mayoritas penduduknya merupakan pendukung bahasa Malayu Kuna, mungkin bukan dari daerah Jawa melainkan dari luar Jawa (Sumatra?).

Masalah utama yang ingin dijawab adalah keberadaannya di Pulau Jawa. Sebab betapapun juga seseorang atau sekelompok orang yang berasal dari daerah atau wilayah budaya yang bukan asalnya, akan nampak berbeda dengan bahasa atau wilayah yang mereka datangi. Secara tanpa disadari adanya bahasa asing disamping bahasa asli selalu akan menyebabkan terbawanya unsur-unsur bahasa asing ke dalam bahasa asli. Satu, beberapa, mungkin semua unsur bahasa setempat itu akan mewarnai bahasa asing yang mereka pgunakan.

Mungkin juga terjadi hal sebaliknya, pemengaruhan bahasa asing ke dalam bahasa asli. Dalam proses itu baik searah ataupun timbal balik menunjukkan bahwa bahasa yang dipengaruhi memerlukan unsur bahasa yang mempengaruhinya karena unsur itu tidak/belum dimilikinya. Dalam konteks kebahasaan unsur pemengaruhan itu oleh para pakar bahasa disebut pungutan atau serapan. Pemengaruhan tersebut antara lain disebabkan (1) faktor asal yang sama yakni perolehan bahasa atau warisan/bahasa ibu (2) faktor pinjam-meminjam akibat kontak dengan pendukung bahasa lain (Soewito 1983; Goris Keraf 1984; Samsuri 1987).

Unsur pungutan atau serapan sebenarnya juga merupakan ciri suatu prasasti itu dilihat dari karakteristik umum prasasti-prasastinya, pertaliannya dengan isi dan jenis bahasanya sesuai dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya di mana bahasa itu berkembang dan berfungsi.

II. Proses Kerja

Betapapun yang nampak paling banyak adalah unsur pungutan bahasa Sanskerta, namun Sanskerta tidak dibicarakan secara detil dibandingkan dengan Jawa Kuna, tetapi sebagai unsur penunjang. Dengan pertimbangan bahwa pengaruh bahasa Sanskerta (India) di Nusantara merupakan hasil pengolahan melalui seleksi setempat (pendukung bahasa yang dipengaruhi) dan apa yang muncul dalam prasasti telah dianggap sebagai hasil karya (dayacipta) pendukung bahasa itu (Sedyawati 1986). Saat bahasa Malayu hadir di Jawa telah mewarisi sejumlah bagian pokok dari pembendaharaan kata bahasa Sanskerta demikian juga bahasa Jawa Kuna. Penekanan utama adalah unsur pungutan bahasa Jawa Kuna yang langsung berkaitan dengan tema kajian, keberadaannya di wilayah pendukung Jawa Kuna.

Pengamatan terhadap karakteristik umum secara menyeluruh adalah struktur prasasti dan secara khusus adalah unsur bahasa yang dipakainya. Pengamatan pertama meliputi perhatian terhadap struktur prasasti meliputi unsur pertanggalan, unsur isi, unsur tokoh, unsur aksara, dan unsur bahasa. Dalam hal ini perhatian terhadap bahasa tidak meliputi seluruh aspek bahasa dalam wujudnya yang otonom, melainkan secara lebih khusus menyangkut unsur pungutan atau serapan.

Satu prasasti diwakili satu tabel dan setiap tabel dibagi menjadi 4 kolom, setiap kolom mewakili jenis bahasa tertentu yang dikandung dalam prasasti tersebut (Malayu Kuna) yakni pungutan (serapan). Kolom (1) Jawa Kuna, kolom (2) Malayu Kuna, kolom (3) Sanskerta dan kolom keempat adalah perolehan dari pemengaruhan.

Kolom-kolom itu berfungsi sebagai perbandingan untuk memperhatikan adanya persamaan atau perbedaan di antara unsur-unsur bahasa yang dipakainya. Meskipun nantinya apa yang diterangkan relatif sifatnya namun setidaknya-tidaknya diperoleh gambaran sejauh mana perspektif kebahasaan diterapkan pada kebudayaan. Jikalau pemengaruhan mengakibatkan perubahan, dan memberi ciri tertentu maka bahasa merupakan penentu corak kebudayaan. Tetapi apabila pemengaruhan itu juga mewarnai unsur-unsur lain selain bahasa dan memperkaya struktur prasastinya, kemungkinan telah terjadi persentuhan yang mendalam dengan realitas sosial dan biofisika.

III. Data: Prasasti-Prasasti Berbahasa Malayu Kuna Di Pulau Jawa

Data prasasti yang dipakai seluruhnya berupa "edisi teks" yakni hasil pembacaan para sarjana terdahulu yang telah diterbitkan. Meskipun harus diakui bahwa hasil pembacaan itu tidak selalu lengkap, antara lain terbentur berbagai kesulitan teknis, kondisi prasastinya rusak ketika ditemukan, ada juga yang hilang, atau disimpan di negara lain. Prasasti-prasasti Malayu Kuna itu 1) Prasasti Sojomerto 2) Prasasti Manjusigrha, 3) Prasasti Dang Puhawang Glis, 4) Prasasti Bukateja, 5) Prasasti Sang Hyang Wintang Prasada 6) Prasasti Dieng dan 7) Prasasti Kebonkopi B. Selanjutnya diurut secara keonologis dalam Tabel 1 di bawah:

Tabel 1. Prasasti-Prasasti Berbahasa Malayu Kuna

No.	Nama Prasasti	Kronologi	Tempat Temuan / Situs	Aksara
1.	Sojomerto	(ke-7 M)	Batang, Jawa Tengah	Palava
2.	Manjusigrha	714 S/792 M	Klaten, Jawa Tengah	Jawa Kuna
3	Dang Puhawang Glis	749 S/827 M	Temanggung, Jawa Tengah	Jawa Kuna
4.	Bukateja	(762 S/840 M)	(Koleksi Tan Oen Djie)	Jawa Kuna
5.	SH Wintang Prasada	(ke-9 M)	Temanggung, Jawa Tengah	Jawa Kuna
6.	Dieng	(ke-9 M)	Wonosobo, Jawa Tengah	Jawa Kuna
7.	Kebonkopi B	854 S/932 M	Bogor, Jawa Barat	Jawa Kuna

A. Prasasti Sojomerto

Prasasti ini ditemukan di Desa Sojomerto, Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Prasasti Sojomerto dipahatkan pada batu berisi 11 baris tulisan, beraksara Palawa, berbahasa Malayu Kuna. Kronologinya tidak ditemukan tetapi berdasarkan analisis paleografis diperkirakan berasal dari abad ke-7 Masehi (lebih tua dari usia prasasti Kedukan Bukit). Alih aksara dan kupasannya diterbitkan oleh Boechari, *Preliminary Report on The Discovery of an Old-Malay Inscription at Sojomerto*, MISI. Djilid III, Nomor 2 & 3 Tahun 1966. Jakarta: Bhratara.

Teks:

- 1). v v ryayon sri sata...
- 2). v a koti
- 3). namah ssivaya
- 4). bhatara paramesva=
- 5). ra sarvva daiva ku samvah hiya
- 6). v v mih inan -is-anda dapu
- 7). nta selendra namah santanu
- 8). namanda bapanda bhadravati
- 9). namanda ayanda sampula
- 10). namanda vininda selendra nama
- 11). mamagappasarlempewangih

B. Prasasti Manjusrigrha

Prasasti pada batu ditemukan di halaman Candi Sewu pada tahun 1961. Dituliskan dengan aksara Jawa Kuna dan berbahasa Malayu Kuna. Isinya mengenai diadakannya perluasan bangunan Wajra sana Manjusrigrha tahun 714 Saka atau 792 Masehi oleh seorang nayaka. Prasasti ini kini disimpan di Kantor SPSP Prambanan, Jawa Tengah. Alih aksara prasasti dilakukan Boechari dan Kusen, hasil pembacaan kedua sarjana ini sama-sama dimuat dalam Candi Sewu: Sejarah dan Pemugarannya, Bagian Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah 1991-1992.

Teks:

- 1). sri sakawarsatita 714 karttika masa caturdasi suklapaksa sukra
- 2). wara was pon tatkalanda dang nayaka diranda=luwang namas dang mawrddhi ding
- 3). wajrasana manjusrigrha namanang prasada tustina sang drwya mangayah
- 4). sadadi dang hyang dasadisa likita yang pranidhananda naras samanta pantara kama siradha
- 5). tangku mamanggap punya ding janmeni paratra krurakarasya=drwya muah

atuding

- 6). *jagat sawara=cara sarwwasatwopajiwaku sarwwa satwe kanaya=*
- 7). *kan sarwwa satwa paritrata sarwwa satwe=kawanwa ca pranidhini mata*
- 8). *tyanta sraddhawega samudgata manjusrigrha samudgata sarwwa srisula*
- 9). *wajana// prasadeni kumanggap ya punyanda sri nareswara i hang janma mara*
- 10). *hyang kujanan sarak danggan sida=sanggana jada kusika ya nissara ka=*
- 11). *dali (siga) ajna narendra sarana jagattaya// ajna*
- 12). *nda kujujung nitya ding janmeni paratra lai barang karyya matangga ri*
- 13). *maku muah susarathi // swami karyyaka=daksaku swamicitta...*
- 14). *ku parnaman swamigatti drdha=bhedya phala bhukti anindita //*
- 15). *phala punya kubhukti ya dari ajna nareswara ding janma ga*
- 16). *ti catreni swami muah paraphala*

C. Prasasti Dang Puhawang Glis

Prasasti batu ditemukan di Desa Gandasuli (Desa Karajan), Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung (Jawa Tengah). Prasasti ini kini hilang ; dituliskan dalam bahasa Malayu Kuna dengan aksara Jawa Kuna. Isinya kurang jelas, di antaranya menyebutkan, tanggal 8 Suklapaksa Bulan Jyestha Tahun 749 Saka (7 Mei 827 Mase Masehi Dang Puhawang Gelis dan istrinya meresmikan sima. Alih aksara diterbitkan Brandes-Krom, OJO (1913) prasasti nomor III. Unsur pertanggalannya dibahas khusus oleh L.Ch.-Damais (1955),EEI.4

Teks:

- 1). *swasti sakawarsatita*
- 2). *749 jyestamasa ti*
- 3). *thi astami suklapaksa*
- 4). *wagai [wrhaspati] wara ... [h]ri pa*
- 5). *hing tatkala [ta]ndda pu ha*
- 6). *wang glis anakebi si=pi[rakhu]*
- 7). *[t] wiki [nga]naya ... hu*
- 8). *minamahkan pangliwattan*
- 9). *1 padamaran 1 pamapi[r]nya*
- 10). *ngan 6 curing 1 ni[han] praca*
- 11). *ktinda dang puhawa[ng] glis*
- 12). *tatra saksi dapunta likha*
- 13). *dapunta suradri hyang guru*
- 14). *gawai hyang guru [go]war*
- 15). *likhita ku[ba]dangan*
- 16). *... di pabwaya y da*
- 17). *dang puhawang glis cihna*

18). *ndati palupadi sima*

19). *nda //*

D. Prasasti Bukateja

Prasasti pendek dituliskan pada lempengan logam emas dan merupakan salah satu benda koleksi Tan Oen Djie di Bukateja, Purbalingga, Banyumas, Jawa Tengah. Pada lempeng emas itu berisi pahatan gambar Siwa Mahadewa dengan segala atributnya, dibagian kaki terdapat incense burner, jar, dan trisula, sedang tulisannya dipahatkan di kanan gambar trisula, disusun dari atas ke bawah. Prasasti ini dibicarakan J.G. de Casparis, *An Inscribed Plate From Bukatedja (Purbalingga, Central Java), Selected inscriptions From The 7th To The 9th Century A.D.: Prasasti Indonesia II*. Bandung: Masa Baru, 1956.

Teks:

//ini padehanda hawang payangnan//

E. Prasasti Sang Hyang Wintang Prasada

Prasasti pada batu ditemukan dari Desa Gandasuli, Parakan-Temanggung (Kedu), Jawa Tengah. Beraksara Jawa Kuna dan berbahasa Malayu Kuna, terdiri dari 15 baris. Isinya tentang Dang Karayan Partapan meresmikan prasada Sang Hyang Wintang. Diterbitkan oleh J.G.de Casparis, *De Inscriptie van Gandasuli Inscripties Uit De Cailendra Tijd: Prasasti Indonesia I*, Bandung: A.C.Nix & Co.1950.

Teks:

- 1). *//namassiwaya. om mahayana di sahingalas partapan tuha nguda laki wini mandanar wuattanta parawis, dharma*
- 2). *gantinda dang karayan partapan ratnamaheswara sida busu plar namanda dang karayan laki busu iti namanda dang karayan wini.*
- 3). *atyanta dhar[stha] sida dua, ayadang karayan laki parpuanta jantakabbi namanda. ayanda dang karayan wini parpuanta panuahhan nama-*
- 4). *nda. ida inandua adhiraksa sida waranak pu[tra] maratna waranak striratna adinda dang karayan laki busu tarbba namanda iparda dang karayan*
- 5). *parttapan busu bajra busuttara udanda sanak busu taray busu dandai udanda sapopo huwuriyan pamanda wisnurata namanda sarabhara di*
- 6). *nayaka watakibunut tathapi udanda sapopo busu padara[ng]annamanda sarabhara di nayaka watakkahuluan tathapi waranak sida busu putih padi. taijah*
- 7). *pahi[k] swasta pagarwwassi awat indu anakda kulaputri inanparawis tathapi pagarwwatu pagarduri si buha sampu[h]...witaka dadang winarah rari inansa-*

banya-

- 8). *ka anakda dang karayan partapan punya prabhawanda dang karayan partapan kathamapi sukha subhiksa. yang rajya diraksa iya sabanyaknya yang desa itas tatah*
- 9). *purwwadaksinapascimauttara itas tatah iya mangstuti gunanda dang karayan partapan. tathapi ada acaryyanda dhalawa namanda sthapaka sida tathapi*
- 10). *bapuhmunda dang karayan siwarjita namanda nayaka di prang kapulang sida inanparawis sida ta sahayanda di dharmma punya kusala iya makajadi pra-*
- 11). *tista di hyang haji tarkalaut sang hyang wintang prasada suprayukta ksair sahita iya matranya winihnya ksetra di tanah bunga tlu barih pragaluh ampa lattir*
- 12). *pamandyan tlu lattir tina ayun ampa lattir wunu tlu lattir pawijjahan dua lattir kaywara mandir dua lattir wanur waharu salattir [m]undu*
- 13). *dua lattir kakalyan tarukan salattir matrana winih di tanah bunga parawis ampa puluh salattir parttakan di walunuh pu posuh*
- 14). *di pragaluh parpuanta warpatih manulu namanda naiyaka di kyu bungngan sahayanda warpatih pu lihasin namanda nayaka di mantyasih*
- 15). *dapunta marhyang jnyananatatwa namanda //0//*

F. Prasasti Dieng

Di dalam OJO (Brandes, 1913), prasasti-prasasti dari Dieng berjumlah 4 buah yaitu nomor XCVI, XCVII, XCVIII dan XCIX, seluruhnya dituliskan pada batu dan mempergunakan aksara Jawa Kuna, prasasti ke-2, ke-3 ke-4 dengan bahasa Jawa Kuna, kecuali prasasti pertama yang bernomor XCVI berbahasa Malayu Kuna. Bertulisan pada kedua sisinya (sisi a dan b), sisi a terdiri dari 10 baris dan sisi b terdiri dari 9 baris. Isinya daftar benda-benda upacara (sima).

Teks:

- a. 1). *namassiwaya de[wa]=dra-*
- 2). *wya hulun dua=puluh*
- 3). *karbo sapuluh alas*
- 4). *kacangan dua, padyusan*
- 5). *dua gagun karaha padwa-*
- 6). *tu tatas lanang caranti li-*
- 7). *ma ... watu parsarinasi*
- 8). *yan tambaga sapuluh wu-*
- 9). *ta mas dutahil jang mi-*
- 10). *[ti]ga padwatu caturangga[ng]*
- b. 1). *[kail] laki sayugala//*
- 2). *lungsir sawatu // wita*
- 3). *dua watu tanda tanda*

- 4). *dualapan suruy ga*
- 5). *ding carmin batu cermi*
- 6). *n wungwung bala karantiga du*
- 7). *a sanduk dua guci*
- 8). *patwatu watu kakkyab*
- 9). *dua dang ika teja danghyang*

G. Prasasti Kebonkopi B

Prasasti ditemukan di Kebonkopi, daerah Ciampea, Bogor, tidak jauh dari tempat temuan Prasasti Kebonkopi dari raja Purnawarman (NBG 1918; Bosch 1941). Dipahatkan pada sebuah batu terdiri dari 4 baris berakbahasa Malayu Kuna dan beraksara Jawa Kuna. Isinya berkenaan dengan pemulihan kekuasaan haji sunda dan menyebutkan tokoh bernama Rakryan Juru Pangambat. Dikeluarkan pada tahun kawihaji panca pasagi (854 Saka/932 Masehi). Prasasti ini kini telah hilang dan satu-satunya informasi tentang kehadirannya di dunia arkeologi dan sejarah kuna Indonesia hanya berupa foto yang dikabarkan disimpan oleh Oudheid kundigen Dienst (1923) dengan kode inventaris foto OD. nomor 6888 (OV 1923). Prasasti ini diterbitkan F.D.K. Bosch dalam artikel berjudul *Een Maleische Inscriptie in het Buitenzorgsche*, BKI.100. 1941.

Teks:

// *ini sakakalanda rakryan juru pan*

(2) *mbat=i kawihaji panca pasagi marsa*

(3) *ndesa ba(r)pulihkan/ haji su*

(4) *nda//*

IV. Pembendaharaan Kosakata Prasasti Malayu Kuna

Guna memudahkan pengamatan terhadap kosakata yang terdapat di dalam prasasti-prasasti yang digunakan sebagai "percontoh" maka kosakata prasasti-prasasti itu tersebut dimasukkan ke dalam tabel-tabel yang diurut berdasarkan kronologi mulai dari prasasti yang tertua hingga yang termuda. Di mulai dengan tabel 2 hingga tabel 7 sedangkan tabel 1 telah ditempatkan terdahulu di bagian muka.

Tabel 2: Kosakata Prasasti Sojomerto (abad VII Masehi)

Jawa Kuna	Malayu Kuna	Sanskerta	Keterangan
pasar	bapa ayaha-nda - anggap da-pu-nta	bhadrav/wati mam-	mam-anggap

(paro)	sarak	kusika likitha manjusri masa -tangga	likita ma-tangga ma-wrddhi
	ma- mattyanta ma-	-wrddhi naras narendra nareswara	
	ni-(s)	-sara nitya paksa pantara paratra phala	ni-ssara
		-nda pranidhana- pranidhini	pranidhana-nda
		-ini -nda prasada- punya- rathi saka	prasadeni punyanda
sa(ng)-	--(m)-	samanta -(a)gana sarana satwo/c/o sawara -raddha	sanggana siraddha
	si- sisa		

Tabel 4: Kosakata Prasasti Dang Puhawang Gelis (749 Saka/827 Masehi)

Jawa Kuna	Malayu Kuna	Sanskerta	Keterangan
anakebi gawai gelis	curing da/da(ng) dapunta hyang hawang huminamakan		glis
pabwaya padamaran pangliwattan			
wagai	pu nda- nganaya palupadi	wara ti	ndati

	pa-api wiki si pirakhut	-m- sura-adri astami swasti tanda tatkala tatra -tita tithi warsa wrhaspati	pamapi suradri
--	-----------------------------------	---	-------------------

Tabel 5: Kosakata Prasasti Bukateja (762 Saka/840 Masehi)

Jawa Kuna	Malayu Kuna	Sanskerta	Keterangan
	hawang ini padehanda payangngan buka-	-teja	bukateja

Tabel 6: Kosakata Prasasti Wintang Prasada (abad IX Masehi)

Jawa Kuna	Malayu Kuna	Sanskerta	Keterangan
alas ayun	ada ampa anakda awat ayadang bapuh barih buha bunga bungngan bunut busu- dadang -i dang dapunta di -nda dua -nda -iyan ida inan	acaryya adhi bajra daksina desa dhalawa -uttara dharmma danda raksa haji guna- kusala	 busuttara dandai gunanda gantinda huwuriyan

-bbi	-nya	jnyana- jantaka- ksair ksetra -stuti -ratna	Jnyananya jantakabbi
ma- sang-	mang-		mangstuti maratna sanghyang
watak winarah	hyang- tuha indu iya jadi kahuluan kakalyan kapulang karayan kaywara kyu laki lattir lihasin maka -dandar mandir -nya munda (-ai-) -nda padi pagarduri pagarwwasi pagarwatu pahik pamanda pamandyan panuahhan parawis parpuanta par parttakan pawijahhan plar pragaluh prang puluh putih -banyaknya	iparda prasada pratista punya putri rajya sarabhara siwarjjita siwaya stri sthapaka sid(dh)a subhiksa suprayukta swasta matra purwwa nayaka prabhawa-	
maka ma-			matranya
padarangan rari			naiyaka prabhawanda
sa-		-tapa-	partapan
			sabanyaknya

sa- sa-	-nda sahing hita -anak sapopo -inan tanah taray tarbba tarkalaut udanda waharu walunuh wanur waranak warpatih wini wunut	sahaya- sid(dh)a-	sahayanda sahita sanak sidainan
------------	---	--------------------------	--

Tabel 7: Kosakata Prasasti Dieng (?)

Jawa Kuna	Malayu Kuna	Sanskerta	Keterangan
alas kacangan lanang lungsir mas padyussan sa-	bala batu (di-hyang) jang carmin caranti	siwaya tatas	dieng
	dua dualapan duapuluh tambaga	-yugala	sayugala
-tihil	du(a)- gading kail karbo laki lima -tiga wungwung parsarinasi patwatu sanduk suruy		du(a)tihil
		ini-	mitiga

Tabel 8: Kosakata Prasasti Kebonkopi B (854 Saka/932 Masehi)

Jawa Kuna	Malayu Kuna	Sanskerta	Keterangan
Kawi	barpulihkan	haji	
rakryan	juru pasagi pangambat ini	saka kala panca marsa desa	

Oleh karena unsur serapan merupakan gejala yang terjadi dalam peristiwa kebahasaan, di dalam prasasti Malayu Kuna serapan itu nampak dalam pemakaian ejaan (sebagai salah satu komponen bahasa) dan pertanggalan (sebagai salah satu komponen prasasti). Sehubungan dengan peristiwa kebahasaan ini Malayu Kuna ditempatkan sebagai bahasa penyerap, dipengaruhi, sedangkan bahasa Jawa Kuna dalam istilah bahasa disebut bahasa donor, mempengaruhi, yang diserap (Soewito 1983; Samsuri 1987).

V. Struktur Ejaan Dalam Prasasti Malayu Kuna

Struktur ejaan prasasti Malayu Kuna dilihat berdasarkan prasasti Manjusri-grha, prasasti Dang Pu Hawang Glis, prasasti Buka-teja, prasasti Sanghyang Wintang Prasada, prasasti Dieng dan prasasti Kebonkopi B meliputi afiksasi dan partikel-partikel yang dipakainya seperti lazimnya dalam struktur ejaan bahasa.

A. Pemakaian Awalan

- awalan *ma-* sering ditemukan dengan persengauan (bunyi nasal):

ma(n)- danar
ma(ng)- ayah
ma(ng)- stuti
ma(ng)- h/ulu

sedangkan pemakaian *ma-* tanpa sengau ditemukan dalam:

ma- ratna
ma(r)- hyang
ma- tangga
ma- wrddhi

Dalam kondisi lain awalan *ma-* sepadan dengan pemakaian awalan *bar-/mar-* (=me) dengan akhiran *-kan* dalam *bar-pulih+kan* (*ma/memulihkan*), padanan lainnya awalan *war-(bar-/ber-)* dalam pemakaian *wa(r)-anak*, *wa(r)- patih*. Kesepadanan awalan

ma(r)-, pa(r)-, ba(r)-, wa(r)- karena pertaliannya sebagai konsonan *p-b-m (labial)*. Awalan *ma-* lebih membentuk suatu kata dasar menjadi aktif terutama pada kata yang berobjek dan menunjuk kepada suatu pekerjaan berbeda halnya dengan awalan *bar-/war-* yang lebih menyatakan suatu keadaan.

- awalan *par-/pa-(=pe)* dengan akhiran *-an*, tanpa atau dengan bunyi sengau, menyatakan sesuatu alat, pekerjaan atau tempat:

pa(r)- awis
pa- bwaya
pa- damar +an
pa- darang +an
pa- dwa
pa- dyus +an
pa- mandy +an
pa-(um) -api
pa-(ng)liwatt +an
pa(n)- uahh +an
pa-(r)-nyaman +(a)n
pa-(r)-puan-tà
pa-(r)-sarinasi
pa-(r)-tapa +(a)n
pa-(r)-ttaka +(a)n
pa- sagi
pa- wjjahh +an
pa-(rh)yangng +an

- *ka* sebagaimana dalam bahasa Melayu umumnya (bahasa Batak, Gayo, dan Dayak) mempunyai arti menyatakan arah (kepada, terhadap), atau tempat. Awalan *ka-(=ke)* tanpa atau dengan akhiran *-an* berkaitan dengan arti kena, menderita, tempat atau sebagai kata semu:

ka- kkyab
ka- kaly +an
ka- pulang
ka- nayaka +an
ka- raya +an

- awalan *sa-(=se)* yang menyatakan suatu bilangan sepadan dengan *sa*. Di dalam bahasa Indonesia *sa* dinyatakan dalam ungkapan Tuhan yang Maha Esa. Awalan *sa-* menyatakan sama-sama:

sa- popo
sa- anggana
sa- dadi

sa- kita

Awalan sa yang menyatakan satuan:

sa- lattir

sa- u/wara

sa- yugala

Awalan sa yang menyatakan menyerupai/seperti: *sa- watu*

Awalan sa yang menyatakan paling: *sa- banyaknya*

- *maka-* yang ditempatkan di depan kata dasar *-jadi* sehingga bentuknya menjadi *makajadi*, mempunyai arti menjadikan sebagai.

- *para-* yang ditempatkan di depan kata dasar *-phala* --> sehingga menjadi *paraphala*, menunjukkan sifat (kausatif) artinya membuat phala (buah/pahala, perolehan).

B. Pemakaian Sisipan

- *sisipan -in-* dalam *w(-in-)*arah dan sisipan *-um-* memiliki pengertian yang sepadan dengan lazimnya bahasa Indonesia sekarang. Sisipan *-um-* dianggap sepadan dengan awalan *me-* terutama jika disertai bunyi nasal (sengau), kadangkala sebagai bentuk medial (atmane padam dalam Sanskerta).

Bentuk ini pemakaiannya dalam *k-um-ang/mgap* --> *kumamgap* atau *kumanggap* (= aku menganggap --> dari kata anggap), tetapi pada *-(um)-* aku --> maku (u lesap), sebab *um* di sini berfungsi sebagai awalan (*me-*). Jikalau sisipan *-um-* membentuk kata dasar menjadi aktif, maka sisipan *-in-* membentuk suatu kata menjadi pasif suatu tindakan tetapi pelaku lebih ditonjolkan atau diutamakan, seperti di dalam bahasa Indonesia. Bentuk pemakaiannya dalam *w(-in-)*arah (= diberi tahu, diajar), *w(-in)inda*.

C. Karakteristik Pemakaian Partikel Bahasa Malayu Kuna

- pemakaian *-nda* selalu diletakkan di belakang kata benda (nomina) seperti *(bapa)-nda*, *(ayah)-nda/(aya)-nda*, *(w/vini)-nda*, *(uda)-nda*. Menurut Boechari (1966) *-nda* yang nampak bagai akhiran adalah kata penyambung khas bahasa Malayu Kuna. Sebab *-nda* lekat dipakai dalam prasasti-prasasti masa Sri Wijaya. Kata penyambung *-nda* bentuk lainnya adalah *da* ditambah kata sandang penentu *-ng* sebagai kata ganti orang kedua jamak dalam bentuk *aya(h)dang*, *dadang* (Periksa Damais 1989).

Pemakaian *-anda,-nda*, dan *-da* atau dengan bunyi nasal (*da-da + ng* --> *dadang*; *ayadang*). Sebagai kata penyambung bertujuan untuk menghaluskan kata panggilan kepada keluarga atau seseorang yang dihormati dan biasanya *-nda* ditempatkan di belakang kata dasarnya:

anak - da
ipar -da
adi -nda
aya(h) -(n)da(ng)
aya(h) -nda
acaryya -nda
bapa -nda
bapuhmu -nda
ganti -nda
guna -nda
nama -nda
padeh -(a) -nda
paman -(n)da
pranidhana -nda
punya -nda
sahaya -nda
uda -nda
vini -nda

- Selain -da dalam bentuk ringkas dipakai sebagai kata sandang penghormatan (*honorefix prefix*) juga diletakkan di depan kata, nama atau sebutan tertentu:

dang -hyang
da -pu
da -pu -nta
h/sang
-pu(hawang)

- da sebagai kata ganti penunjuk seseorang yang dimuliakan atau dipuja baik bertalian dengan kesucian dewa (*sang/hyang*) atau seseorang yang dihormati seperti *da(ng)hyang (orang pertama)* atau *dapunta* sebagai kata ganti orang kedua, dalam kasus ini pemakaian -nta merupakan bentuk ringkas dari kita.

- pemakaian partikel -ku yang juga merupakan ciri lain dari bahasa Malayu Kuna di samping -nda, berfungsi sebagai kata ganti orang empunya (orang pertama) yakni aku atau daku, adakalanya diganti dengan -nya jikalau berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga sejalan dengan dia atau ia.

daksa -ku
karyya -ka(ku?)
matra -nya
nama -nya(ng)
w/binih -nya

ku- juga ada yang ditempatkan di depan kata, kaitannya dengan suatu perbuatan yang dilakukan atau dinyatakan oleh orang pertama. Pemakaiannya dalam:

ku- bhukti

ku- janan

ku- jujung

Pemakaian *-ku* sangat fleksibel (luwes) baik dalam bentuk kalimat penderita pasif maupun dalam bentuk aktif disesuaikan dengan tujuan dan maksud kalimatnya. Dalam prasasti-prasasti masa Sri Wijaya, *ku-* lebih sering bersifat aktif sehingga diletakkan di belakang kata karena sifatnya menegaskan suatu perintah, seperti *rupina(ng)-ku*, *samaya(ng)-ku* (de Caparis 1956; Damais 1989). Sedangkan dalam prasasti Manjusrigraha *-ku* dalam bentuknya yang aktif digabung bersama-sama akhiran orang pertama jamak yakni *-nta* seperti *matya-nta(ng)ku* atau *ma-ta(ng)ku* di samping *atya-nta*, meskipun juga mengandung unsur perintah namun nadanya lebih diperhalus (persuasif)

- partikel penunjuk tempat: *ding*, *hing*, dan *ni-* diletakkan di depan kata dijumpai dalam prasasti Manjusrigraha seperti *ni-(s)sara*. Partikel *-ni* sepadan dengan di dalam bahasa Jawa Kuna sebagai partikel perangkai yang membentuk sesuatu kata menjadi pasif. Dalam prasasti-prasasti masa Sri Wijaya (khususnya prasasti persumpahan) partikel ini sering dipakai dalam bentuk *ni-parwuat*, *ni-paihumpa* (Damais 1989).

Ni juga sebagai partikel perangkai yang peranannya sama dengan *ning* dalam bahasa Jawa Kuna mungkin juga berasal dari etimologi yang sama. Atas dasar itu agaknya arti *ni* harus dilihat memiliki dua nilai, *ni* sama dengan partikel lokatif dan *ni* sebagai partikel posesif *nya* dari bahasa Malayu Kuna yang seringkali nampak dalam susunan kalimat genitif.

Padanan partikel *ni* adalah *di* dengan fungsi sama, meskipun *di-* diberi sengau velar *-ng* dan terjadi perubahan bunyi - *di-(ng)* Di dalam prasasti Sri Wijaya bunyi *di-* dengan makna yang sama seringkali bersengau bilabial *-m* (dengan titik bawah) sehingga bunyinya menjadi *dim*.

- partikel *ri* sebagai penunjuk tempat. Partikel ini sepadan dengan *di(m)* dalam prasasti-prasasti Sri Wijaya, tetapi menjadi *di-ng* dalam prasasti Malayu Kuna di Jawa. Artinya sama tetapi telah terjadi perubahan fonem pada konsonan (*r*) menjadi konsonan bersuara (*d*), sedangkan sengau labial (*m*) berubah menjadi sengau velar (*ng*) disesuaikan dengan ucapan bunyi setempat.

Pemakaian yang agak unik adalah *tar-* atau *ta-* tetapi bukan merupakan awalan melainkan sebagai bentuk menyangkal, pemakaiannya nampak dalam *tar-kalaut* dan *taijjah*. Berbeda halnya dengan *tar-kalaut* yang padanannya ditemukan dalam bentuk

tan- dalam Jawa Kuna, maka bentuk *taijjah* agak meragukan sebab artinya tidak ditemukan dalam kamus manapun. Kemungkinan besar memang salah pembacaan dan seharusnya dibaca sebagai tan (pa)wijjah dari kata dasar *wijah*, seperti yang ditemukan dalam bentuk *pawijahhan*. Jikalau dikaitkan dengan bentuk menyangkal, kemungkinan pembacaan lain adalah *tan-pjah*.

Pemakaian serapan kosakata atau istilah ada yang dipakai secara bersamaan dengan arti sama seperti *wininda* (Malayu Kuna) menjadi *anakebi* (Jawa Kuna), keduanya mempunyai arti istrinya.

Serapan yang meliputi satuan kata dasar secara utuh seperti *pasar*, *paro*, *gawai*, *g(e)lis*, *alas*, *ayun*, *ganti*, *huwur kula*, *tuha*, *rari*, *lanang*, *lungsir*, *kawi*, *watak*; di antaranya yang berafiks seperti *winarah*, *padarangan*, *sahing*, *kacangan*, *rakryan*, *padyusan*, *sad/jadi*; kata bilangan *tlu*

Serapan ejaan Sanskerta yang diaplikasikan sesuai ejaan Malayu Kuna, seperti *siddha->sida*; *dandha->danda*. Dalam hal ini perubahan terjadi pada tata bunyi konsonan rangkap dh menjadi d, sesuai ucapan bahasa Malayu Kuna (dialek?), meski tidak merubah arti yang dikandungnya.

- awalan pa- dengan akhiran -an antara lain dalam *pangliwat-tan*, *padamaran*, *padarangan*, *padyusan*; ataupun afiks ma sebagai afiks Jawa Kuna diletakkan pada kata Sanskerta antara lain *mangstuti*, *mawrddhi*; beberapa lainnya ditemukan kata Sanskerta yang diberi kata penyambung atau parti-kel penyerta seperti *pranidhananda*, *prasadaini*, *janmaini*.

Pemakaian secara utuh unsur Sanskerta ataupun Jawa Kuna antara lain dari Sanskerta *bhadravati*, *siwaya*, *saka*, *kusika*, *manjusri-grha*; dari Jawa Kuna *muah*, *rari*, *wintang*, *gelis*, *tuha*, *watak*, *alas*, dan *ayun*.

Awalan par-(pa-), war-/bar-, ma(r) baik tanpa maupun dengan akhiran -an, -kan atau -nta. Awalan par-, war-, bar-, mar- merupakan khas Malayu Kuna, sedangkan pa- lebih sering menandai prasasti-prasasti berbahasa Jawa Kuna. Awalan pa- atau par- dengan atau tanpa bunyi sengau dekat artinya dengan awalan war-/bar- dan mar-. Fonem p, b dan m adalah konsonan labial, hanya saja p merupakan konsonan tidak bersuara sedangkan b dan m adalah konsonan bersuara. Contohnya antara lain pada kata *par-nyaman*, *par-puanta*; *war-anak*, *war-patih*.

Di samping itu adapula konsonan (bunyi antara) labio-dental *w* menjadi konsonan labial *b*, seperti *bar-pulih-kan*; dalam hal yang sama terjadi pula lesapnya bunyi (r) seperti *pa-damar-an*, *pa-darang-an*; *mamanyang* ataupun diberi sengau bilabial (ng) seperti dalam kata *ma-(ng)ayah*, *pa-(ng)liwatt-an*.

V. Unsur Pertanggalan

Unsur serapan lain adalah pertanggalan yang dijumpai di bagian pembukaan atau *manggala*. Kecuali prasasti Sojomerto, 6 prasasti lainnya memuat unsur pertanggalan gaya Jawa Kuna, yaitu prasasti Manjusri: "(1) *sri sakawarsatita 714 karttika catur-dasi suklapaksa sukra* (2) *wara was pon tatkala nda...*"; Prasasti Dang Pu Hawang G(e)lis: "(1) *swasti sakawarsa- tita* (2) *749 jyestamasa ti-* (3) *thi astami suklapaksa* (4) *(wrhas-pati) har(i)yang] pa-* (5) *hing tatkala...*"; Prasasti Kebonkopi B: (1) // *ini sakakalanda rakryan juru pan-* (2) *mbat=i kawihaji pan-ca pasagi*". Kecuali itu, prasasti Sojomerto kondisinya rusak dan di baris 1 sampai baris 3 tidak diketahui apakah bagian yang awal ini memuat unsur pertanggalan? Bunyi bagian ini sebagai berikut: "(1)... *v v ryayon sri sata...*(2)...*v a koti*(3)...*namah ssivaya* (4)*bhatara paramesva(ra)*". Tiga prasasti lainnya yang tidak memuat unsur pertanggalan yaitu prasasti Bukateja: "//*ini padeha- nda hawang payangnan*//"; prasasti Wintang Prasada: "(1)//*namas-siwaya. om mahayana di sahingalas partapan tuha nguda laki wini mandanar wuattanta parawis...*"; prasasti Dieng: "(1) *namassiwaya de[wa]=dra-* (2) *wya hulun dua=puluh...*". Prasasti-prasasti ini kronologinya didasarkan atas hasil analisis palaeografis (bentuk aksaranya). Boechari (1966) berpendapat bahwa struktur prasasti, ejaan, gaya bahasa dan aksara prasasti Sojomerto mirip dengan gaya prasasti Sri Wijaya dan mungkin lebih tua dari prasasti Kedukan Bukit. Dapat dimengerti bila prasasti Sojomerto tidak begitu memperlihatkan kan unsur serapan yang mencirikan pengaruh Jawa Kuna, kecuali mungkin kata *pasar* (pekan).

Prasasti-prasasti itu biasanya didahului dengan seruan dewa (tertentu), kemudian unsur pertanggalan, selanjutnya pesan atau isi yang mengandung maksud dan tujuan. Beberapa prasasti bahkan tidak mencantumkan pertanggalan sama sekali, cukup dibuka dengan seruan kepada dewa "*Om Namassiwaya...*". Penyebutan tokoh juga sering tanpa nama hanya gelar *Sri Maharaja* atau *Nareswara* atau *dapunta hyang*. Prasasti yang memuat unsur pertanggalan, beberapa istilahnya diambil sebagai serapan dari Jawa Kuna antara lain pemakaian unsur-unsur yang lebih lengkap dibandingkan dengan sebelumnya. Jikalau masa Sri Wijaya hanya mencantumkan tahun, bulan dan tanggal, maka dalam prasasti Malayu di Pulau Jawa ditambahkan unsur hari dalam satuan minggu (*wara*) yakni *sukra* dan *wrhaspati* (unsur *saptawara* yang terdiri dari 7 hari), *was* dan *haryang* (unsur *paringkelan* atau *sadwara* yang terdiri dari 6 hari) *pon* dan *pahing* (unsur *pasaran* atau *pancawara* yang terdiri dari 5 hari).

Unsur-unsur pertanggalan seperti itu merupakan karakteristik prasasti-prasasti Jawa Kuna, dan hampir selalu dijumpai di bagian pembukaan (*manggala*). Unsur pertanggalan prasasti Kebonkopi B berupa *candrasangkala* berbunyi (i)*kawihaji panca pasagi*. Setiap kata adalah unsur nilai tertentu yaitu *kawihaji* (=8), *panca* (=5), dan *pasagi* (4). Prasasti Kebonkopi B ditemukan di Jawa Barat atau Sunda maka kata

serapan yang diambilnya dari unsur bahasa Sunda terutama kata *pasagi*.

Tabel kosakata dan uraian ejaan memperlihatkan bahwa pengambilan unsur serapan terbatas dalam bentuk afiks(asi) meliputi per ubahan bunyi sengau fonem bersuara (bilabial) m ke dalam fonem bersuara velar ng (JK). Dalam beberapa kasus terjadi pelepasan apiko dental fonem r, terutama pada awalan pa-(r) dan ma-(r), tetapi di beberapa tempat ada yang tetap dipakai terutama pada wa-(r) yang dalam kasus ini sepadan dengan ba/ber-(r).

Ciri yang membedakan bahasa-bahasa daerah (dialek) Nusantara (Indonesia) dilihat berdasarkan pola suku katanya dan tanda bunyi, terutama pada bunyi e (pepat). Apakah e (pepat) ini ke dalamnya termasuk fonem velar r tidak begitu jelas meskipun fonem ini dalam kedudukan agak tersendiri berada di antara bunyi bersuara dan bunyi tidak bersuara atau antara bunyi dental dan bunyi velar. Kenyataannya fonem r inilah yang membedakan ejaan Malayu Kuna dengan ejaan Jawa Kuna, sebagai unsur yang berada di ambang batas bahasa Malayu Kuna dan Jawa Kuna, sebagaimana halnya kata penyambung -nda/-anda/-da dan persengauan (m) menjadi (ng).

Berdasarkan pesannya, prasasti-prasasti itu berasal dari pihak berwenang, meskipun mungkin tidak selalu raja tetapi selalu dihubungkan atau menonjolkan peran seseorang tokoh, atau pejabat sebagai wakil dari komunitasnya dalam kegiatan bermasyarakat.

Prasasti Sojomerto secara relatif memiliki bentuk struktur dan bentuk bahasa mirip dengan pemakaian bahasa prasasti-prasasti masa Sri Wijaya, berbeda halnya dengan prasasti Manjusrigrha dan lainnya, gaya bahasa dan struktur prasastinya mulai diwarnai unsur-unsur Jawa Kuna. Ke dalam pengertian dalam beberapa hal tertentu penutur Malayu Kuna mengadakan penyusunan pola bahasa menurut bahasa donor meskipun terbatas dalam tata bunyi. Mungkin, pada awalnya pemakaian unsur bahasa Jawa Kuna masih terasa agak janggal, seiring perjalanan waktu terjadi penyesuaian sehingga unsur serapan itu lambatlaun menjadi bagian dari dirinya dirinya. Disadari atau tidak kemampuan menyerap dan menyesuaikan itu juga dibarengi seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh yang "menang sengaja" di ambilnya, dinilai dan diperhitungkan dengan latar serta lingkungannya hingga mencapai kepada pengungkapan dan bentuk yang diperoleh tanpa menghilangkan identitas dirinya. Secara relatif tatanan ejaan bahasa Malayu Kuna dan Jawa Kuna tidak banyak berbeda kecuali beberapa unsur tertentu khususnya bunyi seperti fonem r yang seringkali lesap dalam Jawa Kuna atau sengau ng dengan m.

Di satu sisi prasasti Sojomerto menunjukkan ciri lekatnya warisan budaya Malayu Kuna, di sisi lain perubahan pola yang ada memperlihatkan saling ketergantungan antara lekatnya budaya Malayu dengan unsur yang baru diperolehnya antara lain

disebabkan oleh pemengaruhan Jawa Kuna dan dalam proses itu terjadi penyesuaian bentuk dari pola yang satu ke dalam pola yang lain.

Patut diperhatikan bahwa dari segi morfologi yang ada sejauh perubahan yang terjadi hanya sebatas kepada unsur bunyi dan tidak sampai menyentuh kepada perubahan semantik. Sebenarnya unsur serapan yang merupakan pemengaruhan itu tentunya diambil disertai maksud dan tujuan tertentu. Dalam peristiwa ini terlihat bahwa pemakaian unsur-unsur tertentu dari bahasa penyerap tidak sekedar mengisi kekosongan pembendaharaan yang tidak atau belum dimiliki bahasa Malayu Kuna, melainkan dilatari oleh faktor-faktor lain.

Dari letak geografisnya, disebutkan bahwa situs prasasti itu sebagian ditemukan di pedalaman Jawa Tengah (4 prasasti yakni Manjusri, Pu hawang Glis, Bukateja?, Sang Hyang Wintang Prasada, dan Dieng), termasuk ke dalam pusat kekuasaan (Mataram Kuna) yakni Wonosobo, Temanggung, Klaten; satu di antaranya dari Jawa Barat (Kebonkopi B) yang termasuk pusat kekuasaan Sunda; sebuah lagi prasasti tertua (Sojomerto) di Jawa Tengah (Batang). Pesisir adalah awal kehadirannya prasasti Malayu Kuna lambat laun menuju ke pedalaman ke dalam pemerian Edi Sedyawati (1986) wilayah pesisir dimengerti sebagai istilah pinggiran sedangkan wilayah pedalaman dimengerti sebagai istilah inti sepadan dengan pengertian pusat (kerajaan atau peme-rintahan). Pertumbuhan dalam kaitannya dengan dinamika hubungan antara pesisir-pusat (Edi Sedyawati 1986) disebut sebagai hubungan pinggiran-pusat:

"selama dalam suatu kebudayaan terdapat unsur-unsur asing yang diambil dalam bentuk aslinya (meskipun yang diambil itu tidak dalam keseluruhannya, melainkan bagian-bagian yang dipilih saja), kebudayaan itu dapat dikatakan sedang mengalami akulturasi. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa jika dalam suatu kebudayaan terdapat unsur-unsur asing dalam wujud yang telah berubah, maka kebudayaan tersebut berada pada tahap pasca akulturasi"

Dalam kaitan dengan konsep Sedyawati, prasasti Sojomerto mungkin merupakan bentuk pengaruh akulturasi awal di Pulau Jawa, dan mengingat peristiwa ini tekanannya terhadap objek pemakaian bahasa, dugaan terbatas ditinjau dari segi pemengaruhan bahasa. Prasasti Manjusri, Pu Hawang Glis, Bukateja, SH Wintang Prasada, Dieng, Kebonkopi B mengalami pasca-akulturasi, ditunjang pemakaian aksara Jawa Kuna (kecuali Sojomerto). Damais (1995) menguraikan:

"Fakta yang aneh bahwa di samping abjad Pallawa, di Jawa sejak dini, -- sekurang-kurangnya sejak pertengahan abad VIII Masehi--, telah berkembang suatu jenis tulisan yang prinsip-prinsipnya tetap sama, tetapi mempunyai corak tersendiri. Tulisan itu dapat disebut sebagai tulisan Jawa, meskipun dipakai untuk menuliskan teks-teks berbahasa Malayu Kuno (tetapi berasal dari Jawa)"

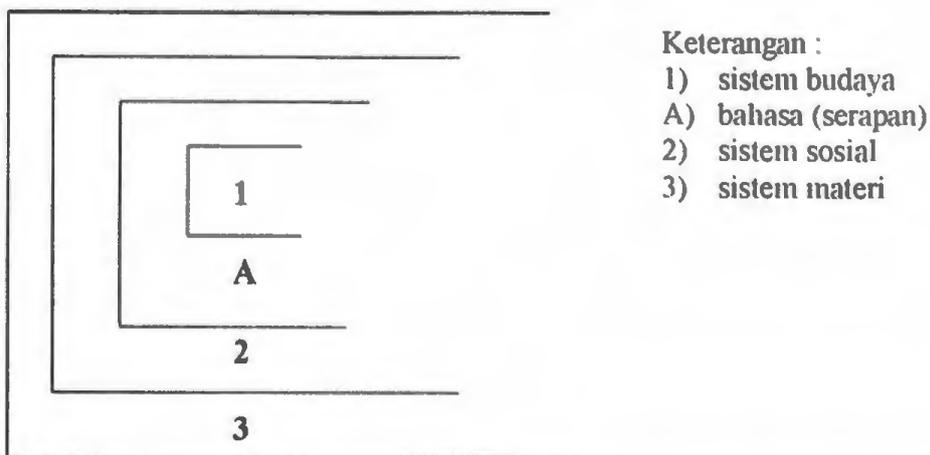
atau Jawa Kuno, Bali Kuno, Sunda Kuno, bahkan teks-teks dalam bahasa Sanskerta"

Dengan demikian pemakaian aksara Jawa Kuno bukan semata-mata sebagai serapan tetapi lebih ditunjang oleh kecenderungan bahwa pada abad VIII Masehi --, melainkan lebih mewakili era gaya aksara Jawa Kuno di sebagian besar wilayah Nusantara saat itu, meskipun di beberapa tempat kemudian dikembangkan menjadi gaya tersendiri namun tetap memiliki kemiripan gaya Jawa Kuno. Sebagaimana kebudayaan terdiri dari 3 wujud yakni sistem budaya, sistem sosial/sistem materi (kebudayaan fisik) (Koentjaraningrat 1982).

Jika tiga wujud itu ditambah bahasa, pengertiannya menjadi sistem sosial budaya meliputi ideologi, sistem sosial, tekno-sistem, dan sistem bahasa sebagai salah satu unsur universal disamping sistem-sistem lainnya. Kedudukan bahasa berada diantara sistem sosial dan sistem budaya, dimana bahasa melambangkan sistem budaya dan sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosial.

Bahasa dapat dipandang sebagai sistem otonom sebagai media atau relasi yang menghubungkannya dengan hal-hal yang berada di luar bahasa yakni alam pikiran, perasaan dan benda pertaliannya dengan peristiwa di luar pendukungnya, sedang dalam wujud fisiknya bahasa adalah manifestasi gagasan pendukungnya. Bahasa juga dipandang sebagai unsur yang melibatkan diri secara langsung dalam dinamika interaksi sosial sebagai komponen yang menentukan pertaliannya dengan peristiwa kebahasaan Peran dan kedudukan bahasa dalam perspektif kebudayaan dalam Bagan 1 (diambil dari Masinambow 1980):

Bagan 1: Kedudukan Bahasa dalam Perpektif Kebudayaan



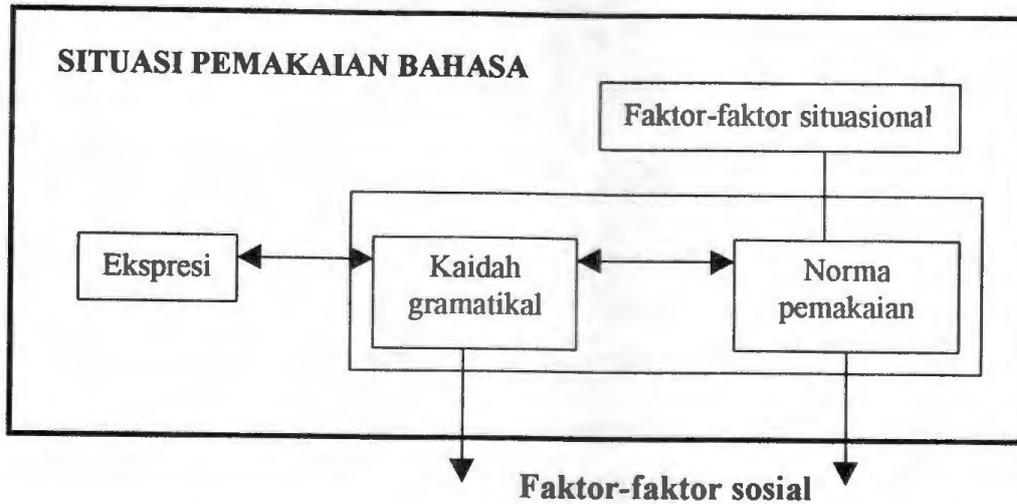
Bagan 1 memperlihatkan bahwa bahasa (serapan) berada dalam lingkaran 1 dan 2 (di antara sistem budaya dan sistem sosial) keterlibatannya di dalam proses kognitif dan

secara emosional terjadi dalam peristiwa kebudayaan. Oleh karena dalam peristiwa ini dimengerti terjadinya pemengaruhan Jawa Kuna ke dalam Malayu Kuna, maka Jawa Kuna yang berada di lingkaran luar diambil oleh Malayu Kuna yang berada di lingkaran dalam, sehingga proses kebahasaan tersebut secara murni terbentuk akibat interaksi sosial dan lingkungan biofisik.

Peristiwa pemengaruhan yang diamati terbatas berdasarkan kepada pemakaian bunyi-bunyi artikulasi (auditif) tersebut adalah akibat dari kontak bahasa yang selalu terjadi dalam konteks inter aksi sosial, situasi di mana seseorang belajar bahasa kedua dalam upaya beradaptasi lingkungan masyarakatnya. Meminjam istilah kebahasaan, komunikasi yang pesannya disampaikan dalam bentuk tertulis disebut komunikasi nonverbal. Bagi pendukung Malayu Kuna komunikasi non-verbal itu secara langsung atau tidak langsung bertujuan menjalin ikatan sehingga dapat melaksanakan kegiatan dan bermasyarakat serta memperoleh efisiensi seluas-luasnya di lingkungan sosial yang sedang atau akan dimasukinya. Kemampuan penutur Malayu Kuna menggunakan istilah-istilah, tanda-tanda atau simbol-simbol Jawa Kuna berupa unsur-unsur serapan sesungguhnya cermin bahwa penutur Malayu Kuna memiliki kemampuan komunikatif (*Communicative competence*-Dell Hymes) atau konvergensi pengertian *langue-parole* (de Saussure) atau *competence-perfomance* (Chomsky; cf. Soewito 1983). Kemampuan komunikasi itu adalah pengetahuan bahasa suatu masyarakat penutur dengan keterampilan mengungkapkan sesuai fungsi, situasi dan norma-norma pemakaian dalam konteks sosial. Individu, komunitas atau kelompok sosial penutur dituntut memiliki kemampuan memilih bentuk-bentuk bahasa, ungkapan sesuai situasi dan setiap perilaku dengan dilandasi pertimbangan norma sosial serta efektivitasnya.

Gaya dan tingkat pemakaian bahasa merupakan identitas suatu penutur atau kelompok masyarakat tersebut menunjukkan adanya korelasi antara kelas atau status sosial dengan cara-cara pemakai bahasa di pihak yang lain. Ciri-ciri khusus tuturan seseorang/ sekelompok anggota masyarakat merupakan indikator kelas/status sosialnya. Ketepatan pemilihan variasi tuturannya memperlihatkan sejauhmana seseorang/kelompok sosial tertentu menguasai bahasa yang dipergunakannya. Faktor-faktor sosio-situasional itu tidak berarti kebebasan melanggar kaidah-kaidah pokok bahasa melainkan sebagai variasi, sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok dalam bahasa bersangkutan. Keduanya saling menentukan dan nampak dalam ekspresi pengungkapan gaya bahasanya. Faktor sosio-situasional dan terjadinya kaidah-kaidah sesuai fungsi dan situasinya digambarkan dalam bagan 2:

Bagan 2 : Situasi Pemakaian Bahasa

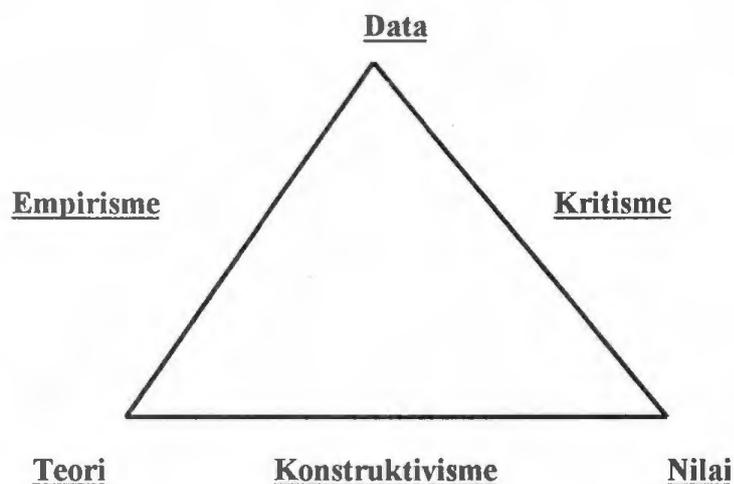


Bagan 2 memperlihatkan peristiwa interaksi masyarakat pendukung Malayu Kuna maupun masyarakat pendukung Jawa Kuna dipandang sebagai penutur. Menurut Yus Rusyana (1984;1988) penutur ataupun masyarakat penutur adalah seseorang, kelompok sosial atau masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya-tidaknya mengenal atau memiliki satu variasi tutur beserta norma-norma sesuai dengan pemakaiannya.

Dengan demikian yang dihadapi adalah 2 masyarakat penutur yang berbeda yakni masyarakat penutur Malayu Kuna yang bertindak sebagai komunikator dalam kaitan keberadaannya di pulau Jawa dan, masyarakat penutur Jawa Kuna yang berperan sebagai komunikan dalam hubungannya sebagai penerima.

Dalam pemakaian bahasa setiap penutur atau masyarakat penutur selalu akan memperhitungkan kepada siapa ia mengadakan komunikasi, di mana, mengenai masalah apa dan dalam suasana bagaimana. Tempat bicara sangat menentukan pemakaian bahasanya, di samping itu pokok pembicaraan dan situasi (termasuk kondisi) memberikan warna terhadap gaya pemakaian bahasa seseorang atau masyarakat penutur. Proses yang berlangsung dengan segala faktor (unsur) dan penernaan faktor-faktor (unsur-unsur) itu disebut peristiwa tutur yang selalu terjadi dalam suatu peristiwa komunikasi. Eksistensi bahasa Malayu Kuna di Jawa digambarkan dalam bagan Soerjanto Poespowardoyo (1989), dimodifikasi sesuai kebutuhan kajian.

Bagan 3.



Bagan 3 memperlihatkan bahwa data adalah pengetahuan bahasa Malayu Kuna sebagai landasan yang berada di antara sistem sosial dan sistem budaya yang berfungsi sebagai sarana pergaulan sosial; empirisme adalah sistem sosial budaya lain yang dihadapi; kritisisme proses di dalam memilih dan menerapkan pengetahuan disertai kemampuan komunikatif; teori adalah strategi yang diterapkan dalam interaksi sosial antara lain pengambilan unsur-unsur tertentu; konstruktivisme adalah terjadinya pergantian ataupun perpaduan bentuk dari pola yang satu dengan pola lain dan kombinasi di antaranya melahirkan perubahan-perubahan di beberapa bagian unsur-unsur; nilai adalah perolehan itu telah menjadi gaya bahasa Malayu Kuna sebagaimana yang ditampilkan dalam prasasti-prasastinya.

Dengan mengabaikan gradasi diantaranya, persebaran prasasti Malayu Kuna di pulau Jawa merupakan wujud kemampuan komunikatif pendukungnya. Di dalam wujudnya memiliki karakteristik baik dari segi struktur prasasti maupun struktur bahasanya antara lain dicirikan dengan adanya serapan Jawa Kuna, akan tetapi tidak semata-mata akibat interaksi sosial-budaya, melainkan pencerminan upaya untuk "menyiasati" lingkungan. Keberadaannya tidak mungkin tanpa dukungan dan dorongan penduduk setempat. Latar belakang sosial budaya yang berbeda saat itu menyebabkan mereka memiliki pengetahuan terbatas terhadap bahasa setempat saat itu. Justru perbedaan sosial budaya dan keterbatasan bahasa itu seakan-akan merupakan sumberdaya yang memacu untuk berusaha menyesuaikan diri dengan sosial-budaya yang baru. Pada satu pihak ia tetap berpijak kepada warisan budaya (data), dipihak lain ia mencari kerangka pemecahan masalah yang harus segera dihadapinya di dunia empiris. Pemecahan terhadap situasi itu dilakukan melalui alat yang berhubungan langsung dengan peri kehidupan bermasyarakat yakni bahasa, meskipun pelaksanaannya masih sejauh ukuran dan kemampuan yang dimilikinya, namun dalam perkembangannya memperlihatkan adanya kemajuan. Setidak-tidaknya memperoleh

dukungan masyarakat setempat sekaligus peluang orientasi menuju masa depan (teori) sehingga tetap memiliki arah dan tempat berpijak di lingkungan sosialnya (konstruktivisme), dan lambat laun berintegrasi dengan Jawa Kuna sebagaimana tampil dalam wujud prasastinya (nilai).

V. Penutup

Dalam konteks kebudayaan, prasasti Malayu Kuna tidak berdiri sendiri, melainkan berada pada kondisi tertentu sesuai zamannya. Dengan kata lain prasasti merupakan kesatuan struktural, mencakup kenyataan-kenyataan sosial-budaya dalam hubungan antar sesama. Meskipun tidak dipungkiri terhadap kemungkinan adanya unsur-unsur infra-struktur seperti tata pikir, nilai dan tata hidup sebagai unsur pokok yang mencirikan atau karakteristik budaya asalnya (Malayu Kuna).

Sejak prasasti Sojomerto (abad ke-7 Masehi) hingga prasasti Kebonkopi B (abad ke-10 Masehi) adalah kurun waktu yang dilampaui bahasa Malayu Kuna di Pulau Jawa. Perjalanan waktu selama kurang lebih 300 tahun itu bahasa Malayu Kuna memperoleh tempatnya di lingkungan sosial budaya yang baru dengan gaya bahasa yang baru (berbeda). Perjalanan prasasti-prasasti berbahasa Malayu Kuna di Pulau Jawa tumbuh dan berkembang dari masa ke masa hingga ia mencapai eksistensinya melalui proses yang cukup panjang. Pada hakekatnya setiap yang ada (pengada= *being*) ditentukan oleh bagaimana ia menciptakan diri dalam proses menjadi dirinya dalam suatu lingkungan tertentu.

Struktur bahasa dan prasasti Sojomerto (abad ke-7 Masehi) wujudnya masih memperlihatkan sebagai "satuan aktual" atau unit individual dengan kondisi aktualitas warisan budayanya (Malayu Kuna). Di tempat baru, dengan bekal warisan budaya masa lalu ia melewati perkembangan dan mengalami pertumbuhan dengan unsur-unsur lain, sehingga mengakibatkan adanya perubahan ke proses menjadi satuan aktual yang baru seperti ternyata pada bentuk prasasti-prasasti bahasa Malayu Kuna sesudah Sojomerto yakni abad ke-8 sampai abad ke-10 Masehi.

Secara konkret pendukung bahasa Malayu Kuna telah mampu me-ngembangkan dan merealisasikan potensi yang terdapat dalam keempat faktor dasar, melalui dasar yang dimilikinya mereka menghadapi kenyataan lingkungan bahkan meningkatkan kemampuannya dengan mencip-takan sarana kebutuhan masyarakatnya. Meskipun konsekwensinya mengakibatkan perubahan namun tetap sejauh ada relasinya dengan kehidupan bermasyarakat.

KEPUSTAKAAN

- Alieva n.f., et al., 1991, **Bahasa Indonesia: Deskripsi dan Teori**. Seri ILDEP: Indonesian Linguistics Development Project. Di bawah Redaksi W.A.L. Stokhof: Penerbit Kanisius.
- Anonim, 1991--1992, **Candi Sewu (Sejarah dan Pemugarannya)**, Bagian Proyek Pelestarian dan pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah Tahun 1991-1992.
- Ayatrohaedi (penyunting), 1986, **Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)**. *Pustaka Jaya*.
- Baried, Baroroh, 1978, Peranan Logika Dalam Komunikasi Bahasa, Buletin Fakultas Sastra dan Kebudayaan: Kenangan Untuk Prof.R. Soemardi Soemowidagdo. Nomor 6: 16-20. Diterbitkan oleh Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.*
- Boechari. 1966, *Preliminary Report on The Discovery of An Old- Malay Inscription at Sodjomerto. Madjalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia (Indonesian Journal of Cultural Studies)*. Bulan Oktober, Djilid III: Nomor 2, 3. Jakarta: Bhratara.
- Brandes, J.L.A 1913, *Oud-Javaansche Oorkonden (OJO) Nagelaten Transscripties van wijlen Dr.J.L.A.Brandes uitgegeven door Dr.N.J.Krom. VBG. Deel LX. Batavia:Albrecht & Co*
- de Casparis, J.G., 1950, **Prasasti Indonesia II, Inscripties uit De Cailendra-Tijd**. Bandung: A.C.Nix & Co.
- 1956, **Prasasti Indonesia II, Selected Inscripties from The 7th to The 9th Century A.D.** Bandung: Masa Baru.
- 1978, **Indonesian Chronology Handbuch der Orientalistik: Erster Band, Geschichte, Lieferung 1.** Leiden/Koln: E.J. Brill.
- Coedes,G., dan L.-Ch.Damais. 1989, **Kedatuan Sriwijaya, Penelitian tentang Sriwijaya (Seri Terjemahan Arkeologi No.2)**. Hasil Kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dengan Ecole Francaise d'Extreme-Orient. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Edi Sedyawati. 1986. *Kajian Kuantitatif atas Masalah Local Genius Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV:III. Konsepsi dan Metodologi Cipanas, 3-9 Maret 1986.*

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
Hal. 33-49.

Gonda, Jan. 1966, *A Consise Elementary Grammar of The Sanskrit Language (with exercises, reading selections, and glossary)* Translated from the German by Gordon B. Ford JR. Leiden: E.J.Brill.

Kats,J & M.Soeridiradja. 1982, *Tata Bahasa dan Ungkapan Bahasa Sunda. Seri ILDEP*, Indonesian Linguistics Development Project, Dibawah Redaksi W.A.L. Stokhof: Penerbit Kanisius.

Keraf, Goris. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT. Gramedia

Masinambow, E.K.M., 1984, *Perspektif Kebahasaan Terhadap Kebudayaan dalam Alfian* (penyunting), *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*, Jakarta: PT. Gramedia.

Perum. Balai Pustaka. 1988, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Cetakan Kedua (dengan perbaikan). Desember 1988.

Poespowardoyo, Soerjanto. 1989, *Strategi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Filosofis*. Kerjasama LPSP dan Lembaga Pengkajian Strategi dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia.

Rusyana, Yus., 1984, *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan Bandung*: CV.Diponegoro.

----- 1988, *Perihal Kedwibahasaan (Bilingualisme)*. FPS.IKIP. Bandung. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan dan Tenaga Pendidikan.

Samsuri. 1987, *Analisis Bahasa (Memahami Bahasa Secara Ilmiah)* Jakarta: Erlangga.

Soewito. 1983, *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema Edisi ke-2*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.

Wojowasito. 1982, *Kawicastra, Buku Bacaan dan Latihan Menelaah Bahasa Bahasa Kawi (Jawa Kuno)* Jakarta: Penerbit Djambatan Cetakan ketiga.